
**PERAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK:
TELAAH PEMIKIRAN ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI DAN KI HAJAR
DEWANTARA**

Rofatayatun

Rofatayatun17@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darul Falah Bondowoso, Indonesia

ABSTRACT

Character education is a central issue in the modern era, in which the family plays a fundamental role in forming noble character (akhlak al-karimah) as the primary goal of upbringing (tarbiyah). This study aims to examine the role of the family in children's character formation according to Abdurrahman An-Nahlawi and Ki Hajar Dewantara, and to identify points of convergence between Islamic and national education perspectives. The method used is qualitative library research with comparative analysis of the primary works of both figures. The main findings indicate that An-Nahlawi emphasizes the family as the primary foundation with the roles of Religious Builder and Protector, while Dewantara emphasizes the family as the center of moral character (Budi Pekerti) through the roles of Guide/Teacher and Role Model (Ing Ngarsa Sung Tuladha). Both figures converge on modeling (Keteladanan) as the core of successful character education. In conclusion, their thoughts are synergistic, where the Budi Pekerti framework can be enriched with An-Nahlawi's spiritual principles. This success depends on warm interaction, parental modeling, and active partnership between the family and the school.

Keywords: Family Role, Character Education, Abdurrahman An-Nahlawi, Ki Hajar Dewantara, Modeling

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi isu sentral di era modern, di mana keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk akhlak al-karimah (noble character) sebagai tujuan utama tarbiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran keluarga dalam pembentukan karakter anak menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Ki Hajar Dewantara, serta menemukan titik temu antara perspektif pendidikan Islam dan nasional. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan kualitatif dengan analisis komparatif terhadap karya asli kedua tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa An-Nahlawi menekankan keluarga sebagai fondasi utama dengan peran Pembina Keagamaan dan Pelindung, sedangkan Dewantara menempatkan keluarga sebagai pusat Budi Pekerti melalui peran Guru/Penuntun dan Pemberi Teladan (Ing Ngarsa Sung Tuladha). Kedua tokoh berkonvergensi pada Keteladanan (Modeling) sebagai inti keberhasilan pendidikan karakter. Kesimpulannya, pemikiran keduanya bersifat sinergis, di mana kerangka Budi Pekerti dapat diperkaya dengan substansi spiritual An-Nahlawi. Keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada interaksi hangat, keteladanan orang tua, dan kemitraan aktif antara keluarga dan sekolah.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Pendidikan Karakter, Abdurrahman An-Nahlawi, Ki Hajar Dewantara, Keteladanan.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam pengembangan sumber daya manusia pada era modern. Dalam konteks Islam, pembentukan karakter (akhlak mulia) bukan sekadar bagian dari sistem pendidikan, tetapi merupakan tujuan utama dari seluruh proses tarbiyah. Keluarga memiliki peran fundamental dalam internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang membentuk kepribadian Muslim. (Puspytasari, 2022) Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter anak yang selaras dengan fitrah dan ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam firman-Nya berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” (QS. At-Tahrim [66]: 6). (Al-Qur’an, QS. At-Tahrim [66]: 6, n.d.)

Ayat tersebut menegaskan tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan mendidik anak agar terhindar dari perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam. Pendidikan keluarga berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, pembentukan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari teladan, komunikasi, dan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga. (Hasibuan & Pisra, 2024)

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan Islam harus dimulai dari keluarga karena ia merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang menentukan arah perkembangan anak. (An-Nahlawi, 2004) Ia menegaskan bahwa setiap orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini melalui keteladanan, kasih sayang, dan pembiasaan ibadah. (An-Nahlawi, 2004) Konsep ini berpijak pada prinsip *at-tarbiyah al-Islamiyyah* yang menekankan keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan ruhani anak. Bagi An-Nahlawi, pendidikan karakter Islami merupakan bentuk realisasi amanah dari Allah SWT. dalam mendidik generasi penerus yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Pandangan serupa diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, yang menempatkan keluarga sebagai pusat utama dalam proses pendidikan manusia. (Rahman, 2019) Ia menegaskan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses pembudayaan, di mana keluarga memiliki peranan dalam menanamkan nilai-nilai moral, sopan santun, dan tanggung jawab

sosial. Konsep Tri Pusat Pendidikan yang ia rumuskan—yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat—menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak harus dilakukan secara terpadu antara ketiga lingkungan tersebut.(Rodin & Huda, 2021)

Pandangan kedua tokoh ini memiliki titik temu dalam pemahaman bahwa keluarga bahwa keluarga merupakan basis utama pembentukan karakter, meskipun berangkat dari perspektif yang berbeda. An-Nahlawi menekankan dimensi spiritual-religius sebagai dasar pendidikan, sedangkan Ki Hajar Dewantara menekankan pada dimensi budaya dan kemanusiaan. Keduanya sepakat bahwa pendidikan keluarga yang baik harus menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak.

Dalam konteks masyarakat modern, peran keluarga sering bergeser akibat perkembangan teknologi, gaya hidup individualistik, dan lemahnya komunikasi antaranggota keluarga. (D. P. Putri, 2018) Kondisi ini menimbulkan tantangan serius dalam pembentukan karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa penurunan kualitas moraldi kalangan remaja banyak disebabkan oleh lemahnya fungsi kontrol keluarga serta kurangnya keteladanan orang tua.(Ma'rifatin & Kibtiyah, 2021) Oleh karena itu, upaya penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga menjadi sangat urgen untuk dikaji dan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Hadis Nabi Muhammad SAW. juga menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).(Shahih al-Bukhari 893; Shahih Muslim, 1829)

Hadis ini memperjelas bahwa pendidikan karakter anak adalah amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Pendidikan keluarga bukan hanya persoalan transfer nilai, tetapi juga pembentukan kebiasaan, pola pikir, dan sikap hidup yang konsisten dengan nilai-nilai Islam. An-Nahlawi menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam sangat bergantung pada keteladanan (*uswah hasanah*) orang tua. Hal ini senada dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah tuntunan dalam tumbuhnya anak, agar mereka dapat hidup sesuai kodratnya.”(Ki Hajar Dewantara, 2021)

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan agama dan peran keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius anak. (Ole, 2025) Pendidikan karakter berbasis keluarga yang dijiwai nilai-nilai keislaman mampu melahirkan generasi yang beriman, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. (W. Putri, 2021) Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai mikrokosmos masyarakat yang menanamkan dasar nilai moral dan spiritual. Kegagalan pendidikan di lingkungan keluarga akan berdampak luas terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian, mengkaji peran keluarga dalam membentuk karakter anak menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Ki Hajar Dewantara menjadi penting untuk menemukan sintesis antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Pendekatan komparatif ini juga diharapkan mampu memperkaya wacana pengembangan pendidikan karakter di Indonesia yang tidak hanya menekankan aspek moral, tetapi juga dimensi spiritual dan kemanusiaan. Atas dasar itu, penelitian ini berupaya menguraikan bagaimana konsep pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdurrahman An-Nahlawi serta Ki Hajar Dewantara, sekaligus menelusuri persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya dalam konteks pembentukan karakter anak, serta menganalisis relevansi dan kontribusi komparatif gagasan kedua tokoh tersebut terhadap pengembangan pendidikan karakter keluarga di Indonesia masa kini.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan pemikiran dua tokoh pendidikan — Abdurrahman An-Nahlawi dan Ki Hajar Dewantara — secara mendalam, khususnya mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Pendekatan ini berorientasi pada deskripsi yang bersifat interpretatif terhadap teks dan karya ilmiah, bukan pada pengukuran statistik. (Moleong & Surjaman, 2014)

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan, menafsirkan, dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Melalui metode ini, peneliti menguraikan gagasan-gagasan pokok kedua tokoh secara sistematis,

lalu membandingkan keduanya guna menemukan persamaan dan perbedaan pemikiran dalam konteks pendidikan karakter anak.(Sugiyono, 2022)

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data bersumber dari literatur — berupa buku, jurnal, dan dokumen akademik — tanpa melibatkan observasi lapangan. Menurut Zed, penelitian kepustakaan dilakukan untuk menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan guna memperoleh pemahaman teoritik terhadap masalah yang diteliti.(Zed, 2022)

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Sumber Data Primer

- a. Sumber primer adalah karya asli dari dua tokoh yang menjadi fokus kajian, yaitu: Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'āsir, 2010); dan versi terjemahannya *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2018).
- b. Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder meliputi karya ilmiah yang mendukung dan menjelaskan gagasan kedua tokoh, seperti jurnal, artikel penelitian, dan buku pendidikan Islam maupun pendidikan nasional. Misalnya:

- a. Hafidzah Nurul Ilmi, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol: 1, No 3, 2024: 1-10.(Ilmi & Siregar, 2024)
- b. Nanda Lestari, “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2022): 33–47.Siti Malayung, “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam,” 2024.
- c. Willa Putri, “Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 1, no. 1 (2022): 10-20.(W. Putri, 2021)

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mencatat, dan menginterpretasikan bahan-bahan pustaka yang relevan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. Menentukan tema dan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian;
2. Menelusuri sumber-sumber primer dan sekunder di perpustakaan, repositori universitas, Sinta, dan Google Scholar;
3. Melakukan seleksi terhadap referensi yang relevan dengan peran keluarga, pendidikan karakter, serta pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Ki Hajar Dewantara;
4. Melakukan pencatatan sistematis terhadap isi literatur untuk dianalisis lebih lanjut. (Nurhayati et al., 2024)

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu analisis deskriptif, analisis isi (content analysis), dan analisis komparatif. (Sitasari, 2022)

1. Analisis Deskriptif

Digunakan untuk menggambarkan pemikiran kedua tokoh secara objektif dan apa adanya. Analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan gagasan utama yang terkandung dalam karya-karya mereka terkait peran keluarga dalam pembentukan karakter anak.

2. Analisis Isi (Content Analysis)

Metode ini bertujuan mengungkap makna yang tersirat dalam teks karya kedua tokoh, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya saat karya tersebut ditulis. Analisis isi membantu menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dan prinsip keluarga dalam perspektif Islam dan nasional.

3. Analisis Komparatif

Tahapan ini digunakan untuk membandingkan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Ki Hajar Dewantara secara kritis, guna menemukan titik temu (common ground) dan perbedaan mendasar antara keduanya. Analisis komparatif dilakukan dengan mempertimbangkan pendekatan historis dan filosofis, agar kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat kontradiktif, tetapi saling melengkapi.

Dengan ketiga tahapan analisis tersebut, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap relevansi pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan keluarga dan pembentukan karakter anak di era modern.

PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Hasil penelitian ini menyajikan temuan data fokus mengenai peran dan metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut dua tokoh pendidikan dari latar belakang yang berbeda, yakni Abdurrahman An-Nahlawi (Perspektif Pendidikan Islam) dan Ki Hajar Dewantara (Perspektif Pendidikan Nasional).

A. Peran Keluarga Menurut Abdurrahman An-Nahlawi

Abdurrahman An-Nahlawi memandang keluarga Muslim sebagai benteng utama dalam membesarkan anak melalui pendidikan Islam yang didasarkan pada syariat dan bertujuan merealisasikan keridaan Allah SWT. Empat peran kunci keluarga adalah:

1. Sebagai Pembina Keagamaan: Menegakkan hukum-hukum Allah SWT dan melaksanakan perintah Rasulullah SAW.
2. Sebagai Pembentuk Kepribadian: Mendidik anak agar merealisasikan ajaran Islam dan rukun iman dalam jiwa dan tingkah laku mereka, mengingat setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Kewajiban ini didasarkan pada firman Allah SWT: QS. At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..."

3. Sebagai Penyebar Cinta Kasih: Tanggung jawab atas kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anak, yang merupakan asas pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial yang kokoh. Hal ini sesuai dengan teladan Rasulullah SAW: Hadis Riwayat Bukhari (tentang Rahmat):

مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمَ

Artinya: "Barang siapa tidak belas kasihan, maka tidak akan dikasihani."

4. Sebagai Pelindung: Melindungi anak dari kerugian, kejahatan, dan api neraka, serta mengawasi aktivitas anak agar tidak terjerumus pada penyimpangan.

Dalam hal metode, An-Nahlawi sangat menekankan Keteladanan (*Uswah*)(An-Nahlawi, 2004) dan Pembiasaan. Keteladanan ini penting karena keimanan seseorang disebut berhasil guna jika diikuti dengan praktik (pengamalan) baik (*amal shalih*) dalam kegiatan *ubudiyah* maupun *muamalah* (Shihab, 2007)

B. Peran Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa alam keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling sempurna untuk melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual). Konsep karakter diistilahkan sebagai Budi Pekerti, yaitu bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kemauan yang menimbulkan tenaga. Tiga peran kunci keluarga adalah:

1. Sebagai Guru atau Penuntun: Orang tua adalah makhluk pedagogis yang berupaya untuk kemajuan anak-anak.
2. Sebagai Pengajar: Bertindak sebagai penyokong peran guru di sekolah, tetapi memiliki peran dominan dalam pendidikan budi pekerti.
3. Sebagai Pemberi Contoh (*Ing Ngarsa Sung Tuladha*): Teladan adalah tenaga yang bermanfaat untuk pendidikan.

C. Perbandingan Pemikiran

Aspek	Abdurrahman An-Nahlawi	Ki Hajar Dewantara
Persamaan Peran	Pendidik, Suri Teladan	Pendidik, Suri Teladan
Perbedaan Peran	Menambahkan peran Pelindung dan Penyebar Kasih Sayang.	Fokus pada Guru/Penuntun, Pengajar, dan Pemberi Contoh.
Basis Pemikiran	Lebih Religi (berorientasi pada syariat Islam, Al-Qur'an, dan Sunnah).	Lebih Sosial (berorientasi pada falsafah kebangsaan/kebudayaan: <i>ngerti, ngrasa, nglakoni</i>).

D. Kritik Konstruktif terhadap Pemikiran Tokoh (Analisis Mendalam)

Kelebihan An-Nahlawi terletak pada panduan akidah yang kokoh, sementara kelebihan Dewantara adalah kerangka etika sosial (Budi Pekerti). Secara implementatif, kerangka Budi Pekerti dapat menjadi metode praktis untuk mengajarkan adab, yang substansinya diisi dengan nilai-nilai Islam An-Nahlawi (Sunan, 2023)

Tokoh	Kelebihan (Argumentasi Penulis)	Kekurangan (Argumentasi Penulis)
An-Nahlawi	Islam-Sentris yang Kokoh: berfokus pada Pendidikan Islam dengan penekanan pada syariat dan akidah. Metode bervariasi (<i>Hiwar, Qishas, Uswah, Pembiasaan</i>) memudahkan keluarga memahami psikologis anak dan memberikan panduan implementasi yang jelas.	Keterbatasan Eksplorasi Sosial-Psikologi: Kurang mendalam mengeksplorasi pendekatan Psikologi dan Sosial dalam merumuskan pemikirannya, sehingga terkadang terkesan hanya digunakan sebagai pendukung pemikiran Islam.
Ki Hajar Dewantara	Inklusif dan Humanis: Latar belakang pendidikan yang beragam (Tri Pusat Pendidikan)(Saleh, 2020) membuat konsepnya variatif dan relevan secara sosial-kebudayaan. Fokusnya pada Budi Pekerti merupakan fondasi kuat etika nasional.	Basis Teologis yang Kurang Eksplisit: Kurang mengaitkan secara eksplisit dengan Syariat Islam (bagi konteks pendidikan Muslim), cenderung lebih mengedepankan aspek sosial dan kebudayaan. Variasi metode pembentukan karakternya kurang rinci dibandingkan An-Nahlawi.

E. Urgensi Keteladanan dan Implementasi sebagai Jembatan

Argumentasi utama yang disepakati adalah Keteladanan (*Uswah/Ing Ngarsa Sung Tuladha*). An-Nahlawi menekankan bahwa keimanan seseorang disebut berhasil guna jika diikuti oleh praktik (pengamalan) baik dalam kegiatan *ubudiyah* maupun *muamalah*. Prinsip ini menunjukkan bahwa buah dari ilmu adalah pengamalan keshalihan.

Secara implementatif, kedua konsep ini dapat dibumikan secara sinergis :

-
- Kerangka Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara dapat menjadi *metode praksis* (olah pikiran, perasaan, kemauan, dan tenaga) untuk mengajarkan adab dan etika sosial di lingkungan keluarga.
 - Sementara itu, substansi utama dan tujuan akhir dari budi pekerti tersebut diisi dengan nilai-nilai Islam An-Nahlawi, yaitu menegakkan syariat dan rukun iman, serta menjadi *Pembina Keagamaan* utama.

F. Peran Keluarga sebagai Basis Spiritual dan Kemitraan Sekolah

Keberadaan sekolah bukanlah sentral pendidikan, melainkan keluarga (orang tua) sebagai *basis* penanaman prinsip keimanan dan nilai-nilai dasar. Keluarga adalah pusat pembentukan linguistik dan konsep sosial anak.

- Berfungsi sebagai lanjutan pendidikan dan mitra koordinatif keluarga dalam pembinaan anak. Kedua pihak harus saling mengoreksi dalam membina anak agar terhindar dari *kontradiksi pendidikan* (perbedaan nilai antara rumah dan sekolah). Hal ini sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Saleh, 2020).
- Tujuan utama kemitraan ini adalah menanamkan keimanan dalam diri anak dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada diri anak.

G. Implikasi Psikologis dan Krisis Moral

Keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap pembentukan watak, budi pekerti, penanaman nilai keagamaan, menciptakan ketenangan jiwa dalam anak, dan melimpahkan kasih sayang. Penulis menegaskan bahwa kegagalan orang tua menjalankan peran ini—khususnya dalam peran Penyebar Cinta Kasih An-Nahlawi—dapat menurunkan tingkat kemandirian remaja dan merusak psikologis anak. Pendidikan karakter di keluarga adalah senjata utama mengatasi dekadensi moral di kalangan remaja kontemporer.

H. Peran Tambahan Imam Al-Ghazali

Pandangan Imam Al-Ghazali memperkuat urgensi pendidikan keluarga. Beliau menyatakan hati anak adalah amanat yang nasibnya tergantung pada "ukiran" yang digoreskan keluarga (Yaqub Ismail, 1979). Anak akan tumbuh menjadi pribadi mulia jika berada dalam pembinaan yang baik dan orang tua memberikan teladan dengan kesadaran penuh dan keikhlasan.

Peran utama orang tua menurut Al-Ghazali meliputi (Yaqub Ismail, 1979):

1. **Pemberi Contoh yang Baik (Keteladanan):** Akhlak yang baik dapat berasal dari *fitrah* dan **pembiasaan** (mengikuti perbuatan indah orang tua). Jiwa dapat disempurnakan melalui *tarbiyah* akhlak yang baik.
2. **Pengajar Akhlak (Sopan Santun):** Kebaikan budi pekerti adalah sehatnya jiwa . Orang tua wajib mengajarkan kebaikan (etika dan moral) dan mendidik anak .
3. **Pelatih dalam Membiasakan Ibadah:** Orang tua harus memberikan pembiasaan dan latihan ibadah secara bertahap, sehingga anak terdorong melakukannya dengan kesadaran penuh

Al-Ghazali juga menekankan pendidikan akhlak agar anak terhindar dari api neraka (QS. At-Tahrim: 6) (Abi Hamid Muhammad ibn muhammad Al-Ghazali, n.d.) , tidak dibiasakan mewah, dan dijaga dari pergaulan jahat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan komparatif mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter anak menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Ki Hajar Dewantara, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Konvergensi Peran Utama:** Kedua tokoh pendidikan, meskipun berasal dari latar belakang filosofis yang berbeda (An-Nahlawi berbasis Islam dan Dewantara berbasis Kebangsaan), sepakat menetapkan keluarga sebagai pusat utama dan pertama dalam proses pembentukan karakter. Kesamaan peran krusial keduanya adalah keluarga berfungsi sebagai Pendidik dan Suri Teladan (*Uswah/Ing Ngarsa Sung Tuladha*) yang menjadi penentu arah perkembangan anak.
2. **Sintesis Dimensi Pendidikan:** An-Nahlawi menekankan dimensi spiritual melalui peran Pembina Keagamaan dan Pelindung keluarga dari api neraka (berdasarkan QS. At-Tahrim: 6), dengan tujuan merealisasikan amal saleh. Sementara Dewantara menekankan dimensi kultural-sosial melalui konsep Budi Pekerti (kesatuan pikiran, perasaan, kemauan, dan tenaga). Perbedaan ini bersifat sinergis, di mana kerangka Budi Pekerti dapat menjadi metode praksis yang diisi dengan substansi nilai-nilai Islam An-Nahlawi dalam konteks pendidikan nasional.
3. **Urgensi Emosional dan Psikologis:** Pendidikan karakter di keluarga membutuhkan interaksi kondusif, dukungan hangat, dan kasih sayang orang tua (peran Penyebar Cinta Kasih).

Pandangan Imam Al-Ghazali memperkuat hal ini, menyatakan bahwa hati anak adalah amanat yang harus diukir melalui pendidikan akhlak, pembiasaan ibadah, dan keteladanan konsisten. Kegagalan dalam memberikan dukungan emosional dapat menurunkan tingkat kemandirian remaja dan merusak psikologis anak.

4. Implikasi Tanggung Jawab Kolektif: Pendidikan karakter merupakan amanah besar (HR. Bukhari/Muslim) yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Keberhasilannya memerlukan kemitraan harmonis antara keluarga sebagai basis penanaman nilai fundamental, dengan sekolah sebagai penyempurna dan kelanjutan pendidikan, sesuai dengan konsep Tri Pusat Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Hamid Muhammad ibn muhammad Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulum Al-din*. Dar Al-Ma'rifah.

Al-Qur'an, QS. At-Tahrim [66]: 6. (n.d.).

An-Nahlawi, A. (2004). *Pendidikan Islam : dirumah, sekolah, dan masyarakat / Abdurrahan An Nahlawi*. Gema Insani.

Hasibuan, N. M., & Pisra, W. B. (2024). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 5(3), 117–125. <https://doi.org/10.62159/dawuh.v5i3.1597>

Ilmi, H. N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10.

Ki Hajar Dewantara. (2021). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Taman Siswa Press.

Ma'rifatin, U., & Kibtiyah, A. (2021). Kontribusi orang tua dalam pendidikan karakter disiplin pada siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4690–4698.

Malayung, S. (2024). *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*.

Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. 9–10.

Nurhayati, S., Kurnianta, P. D. M., & Anggraeni, A. F. (2024). *Pengantar Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ole, A. A. (2025). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4570–4574.

Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.

-
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Putri, W. (2021). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam. *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 10–20.
- Rahman, N. (2019). *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Noer Fikri Offset.
- Rodin, R., & Huda, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 110–119. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.136>
- Saleh, R. F. (2020). Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(2), 58–63.
- Shahih al-Bukhari; Shahih Muslim. (n.d.). *No Title*.
- Shihab, M. Q. (2007). “*Membumikan*” *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.
- Sugiyono, D. (2022). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 33, 32.
- Sunan, S. B. (2023). *Metode Pendidikan Islam Dalam Buku Uṣūl Al-TarbiyyaĤ Al-IslamiyyaĤ Karya Abdurrahman Al-Nahlawi*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Yaqub Ismail. (1979). *Terjemah Ihya’ Ulumuddin, jilid 1,2,3,4*. CV.Faizin.
- Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.